

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan mencakup berbagai kualitas yang dapat dikaitkan dengan pengetahuan, kepercayaan, susila, hukum, adat istiadat, dan kesanggupan seseorang. Seseorang akan melakukan kegiatan untuk menghasilkan sebuah karya seni selama menjalani kebudayaan, yang kemudian dapat menghasilkan derajat dan tingkatan dalam perilaku manusia. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil dari kemajuan manusia dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu tidak peduli seberapa banyak ruang dan waktu yang berlalu, ada sesuatu yang berubah. Ada unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula yang sulit berubah dalam proses transformasi kebudayaan. Di antara yang paling mudah dipahami adalah seni budaya, peralatan senjata, dan bangunan bersejarah terdapat tiga aspek utama kebudayaan yang paling sering dibicarakan adalah religi, adat istiadat, dan sistem nilai budaya (Prasetyo, 1991).

Tradisi adalah sebuah bagian dari adat istiadat, yaitu sebuah kebiasaan yang bersifat magis serta religius pada kehidupan masyarakat dan dapat dilakukan secara turun-temurun dari para nenek moyang. Dalam kamus antropologi juga dijelaskan bahwa tradisi sebagai segala sesuatu yaitu adat istiadat atau kebiasaan yang bersifat religius yang berasal dari kehidupan masyarakat terkait antara nilai-nilai budaya, hukum serta peraturan yang mengatur sistem tatanan perilaku manusia. Hampir setiap daerah memiliki tradisi dengan keunikan dan keberagaman yang mencerminkan suatu wilayah tersebut. Masyarakat tidak lepas dari tradisi sehingga di anggap sebagai sesuatu yang sakral dan jika tradisi tidak dijalankan akan hilang seiring dengan perkembangan zaman (Siregar, 1985).

Masyarakat desa tepatnya di wilayah Jawa memiliki adat istiadat yang kuat serta budaya dalam masyarakat Jawa sangat kental dan mendominasi. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa sangat mempertahankan adat istiadat serta kebudayaan yang diwariskan nenek moyang mereka. Di Jawa bukan hanya

wilayah yang luas tetapi tradisi yang beragam dan menyebar di berbagai wilayah Jawa. Di wilayah Jawa persaudaraan cukup tinggi dan saling keterkaitan satu sama lain. Gotong royong diartikan sebagai bentuk solidaritas sosial yang muncul ketika adanya pihak lain terhadap individu maupun kelompok yang mengatur setiap anggota masyarakat kepada kelompok sehingga menyebabkan anggota bertindak sebagai satu kesatuan (Yusuf, 2017).

Kabupaten Mojokerto adalah Kabupaten dari Kecamatan Mojosari yang mempunyai luas wilayah sebesar 26,65 km² yang terdiri dari daratan dan tidak memiliki wilayah perairan atau laut. Wilayah 2,84 km² atau sekitar 10,66 persen dari luas wilayah. Kecamatan Mojosari Dusun Mojosongo merupakan bagian dari Desa Pekukuhan di mana masyarakat masih melestarikan tradisi *soyo* dan menjaga tradisi ini meskipun zaman sudah berkembang serta mengalami perubahan waktu yang cepat. Masyarakat dusun Mojosongo meyakini bahwa gotong royong menjadi ikatan kuat antar masyarakat sekitar dan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat serta meyakini gotong royong adalah sesuatu tentang tolong menolong dalam kekerabatan antar tetangga (<https://mojosari.mojokertokab.go.id/>, 2024).

Sayan atau *Soyo* dalam budaya Jawa adalah bentuk gotong royong, khususnya dalam pembangunan atau perbaikan rumah. Tradisi ini melibatkan kesediaan masyarakat untuk menyumbangkan tenaga, waktu, atau materi secara sukarela demi membantu sesama. *Soyo* (berasal dari *saya*) dalam bahasa Jawa Baru yang berarti membantu dengan tanpa pamrih, atau saling tolong menolong. Dalam hal pembangunan rumah, *soyo* dilakukan sebagai ikhtiar untuk membantu tetangga dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sulit dilakukan dengan sedikit orang. Dalam hal pembangunan rumah, *soyo* dilakukan sebagai ikhtiar untuk membantu tetangga atau kerabat terdekat.

Soyo diartikan sebagai gotong royong yang merupakan bentuk bantuan timbal balik, di mana ciri-cirinya adalah dari kerja sama yang tulus. *Soyo* sebagai tradisi gotong royong yang digunakan untuk membantu sebagai sarana untuk mempererat antar masyarakat, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap suatu kelompok, banyak jenis kerja sama timbal balik sehingga dapat ditemukan

dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam kegiatan seperti kematian, pernikahan, bangun rumah, masjid dan pelayanan masyarakat (Bintarto, 1980).

Soyo sendiri sebuah aktivitas tradisi yang meliputi gotong royong pada masyarakat dengan tujuan membantu tetangga tanpa mengharapkan imbalan karena soyo sendiri adalah sebuah prinsip di mana saling memberi dan menerima satu sama lain. Pada masyarakat Jawa terdapat filsafah Jawa yaitu '*sapa nandur kebecikan, mesti bakal ngunduh*' (siapa yang menanam kebajikan akan memetik hasilnya).

Saat ini media komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi baik bersifat tradisional ataupun bersifat modern. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi pada era digital ini disinyalir dapat mengubah bentuk komunikasi yang semula tradisional sekarang berubah menjadi modern. Perkembangan teknologi komunikasi yang beragam dengan segala kecanggihan akan menghasilkan produk media massa yang dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun media tersebut dapat di akses. Pada era sekarang ini masyarakat memilih menggunakan *WhatsApp* sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara online. Komunikasi yang canggih dapat memudahkan seseorang untuk mengakses komunikasi dan pastinya efisiensi dalam penggunaan waktu.

Masyarakat Dusun Mojosongo mengkonstruksi tradisi soyo sebagai tindakan sosial dengan penggunaan grup *whatsApp* sebagai *woro-woro* untuk media komunikasi karena efisiensi waktu sehingga dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran baik individu maupun kelompok yang berupa tindakan sosial yang dilandaskan pada motif Dan tujuan yang sama. *Woro-woro* dalam bahasa Jawa memiliki arti secara umum merujuk pada sesuatu bersifat pengumuman atau informasi yang bersifat penting, sering kali berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan lokal. Dalam konteks yang lebih luas, bisa juga diartikan sebagai penggambaran kegiatan yang melibatkan pemberitahuan informasi.

Menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger bahwa konstruksi sosial yang dijelaskan oleh Berger sehingga tampak jelas jika *woro-woro* pada

tradisi *soyo* di Dusun Mojosongo. *Woro-woro* oleh anggota tahlil grup Dusun Mojosongo dapat dijelaskan dengan konsep Berger yang melalui tiga Proses tahap yaitu eksternalisasi , objektivasi, dan internalisasi. Hal tersebut menghasilkan realitas sosial baru yang semula tradisional menjadi modern yakni *woro-woro* dengan *WhatsApp* grup di era digital. Masyarakat Dusun Mojosongo pada anggota tahlil grup kemudian menjalankan realitas ini tetap berlandaskan tradisi lama namun dikonstruksi ulang sesuai kebutuhan masyarakat pada saat ini tanpa menghilangkan makna solidaritas dan gotong royong yang diterapkan pada tradisi *soyo*.

Woro-woro pada era digital menjadikan perubahan pada masyarakat Dusun Mojosongo yang pada zaman dahulu menggunakan kentongan dari bambu yang dipukul untuk memanggil atau memberi informasi kepada masyarakat terkait *woro-woro* pada pelaksanaan tradisi *soyo*. Seiring dengan perkembangan zaman *woro-woro* sudah tidak dilakukan secara tradisional tetapi sudah modern yaitu dengan menggunakan *WhatsApp* grup untuk memberikan informasi kepada masyarakat Dusun Mojosongo terkait tradisi *soyo*, sehingga pada anggota tahlil grup tersebut masyarakat Dusun Mojosongo bukan hanya menjadikan mereka berinteraksi dan memberi tanggapan jika ada informasi pelaksanaan *soyo*, tetapi juga sebagai komunitas untuk anggota yang terlibat atau memberi kabar pada masyarakat Dusun dalam berbagai acara baik dalam kegiatan Dusun ataupun kegiatan di luar Dusun Mojosongo yang membutuh anggota dalam pelaksanaan kegiatan acara-acara masyarakat Dusun Mojosongo.

Pada penelitian yang sudah ada penelitian mengenai *woro-woro* masih terbatas tentang komunikasi lisan yaitu secara langsung dengan masyarakat. Sementara tentang penelitian dengan menggunakan grup *WhatsApp* sudah banyak membahas tentang bagaimana cara menyebarkan informasi secara cepat di kalangan pengguna grup *WhatsApp* . Secara khusus belum ada penelitian yang melihat bagaimana *woro-woro* digunakan pada tradisi kegiatan *soyo* melalui grup *WhatsApp* terutama pada Dusun Mojosongo Kabupaten Mojokerto. Padahal yang sudah kita lihat masyarakat sudah banyak menggunakan media digital yang digunakan untuk kegiatan tradisi dalam penyampaian *woro-woro*. Sehingga

penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian ini mengkaji pemahaman bagaimana anggota tahlil Dusun Mojosongo memaknai *woro-woro* sebagai bentuk komunikasi di era digital dengan menggunakan grup *WhatsApp*. Serta penelitian ini berfokus bagaimana *woro-woro* di sampaikan dalam grup tahlil untuk kegiatan Dusun pada anggota tahlil jamiah putri yang meliputi kegiatan seperti *tahlilan*, *khatam qur'an*, *yasinan* dan *istighosah* dan kegiatan soyo lainnya.

Peneliti tertarik meneliti tradisi soyo karena terdapat perbedaan fokus dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji *woro-woro* sebagai bentuk komunikasi dalam pelaksanaan tradisi soyo, berbeda dengan Wardani dan Fadilah yang menekankan pada solidaritas sosial berupa sesajen, serta Misbahul Munir yang menyoroti nilai kearifan lokal. Selain itu juga pada penelitian sebelumnya oleh Haryani yang menekankan tentang waktu pelaksanaan tradisi soyo berdasarkan penanggalan Jawa, pada penelitian ini lebih menyoroti penggunaan media digital seperti *WhatsApp* dalam penyebaran *woro-woro* oleh masyarakat Dusun Mojosongo.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya membahas tradisi soyo sebagai bentuk gotong royong, tetapi juga menyoroti *woro-woro* dengan grup *WhatsApp* khususnya anggota tahlil grup jamiah putri Dusun Mojosongo sebagai media komunikasi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema yang berjudul “Konstruksi *woro-woro* sebagai komunikasi pada tradisi soyo pengguna grup *WhatsApp* di era digital (studi kasus anggota tahlil grup Dusun Mojosongo, Kabupaten Mojokerto).” mengangkat tema yang berjudul “konstruksi *woro-woro* sebagai komunikasi pada tradisi soyo pengguna grup *WhatsApp* di era digital (studi kasus anggota tahlil grup Dusun Mojosongo, Kabupaten Mojokerto).”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial *woro-woro* sebagai media komunikasi pada tradisi soyo pada grup *WhatsApp* anggota tahlil Dusun Mojosongo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi *woro-woro* sebagai media komunikasi dalam pelaksanaan tradisi *soyo* di kalangan anggota grup tahlil Dusun Mojosongo melalui *WhatsApp*.
2. Untuk menganalisis interaksi sosial anggota grup tahlil dalam menafsirkan dan merespons *woro-woro* digital terkait kegiatan *soyo*.
3. Untuk menjelaskan peran *woro-woro* melalui grup *WhatsApp* dalam mempertahankan nilai solidaritas dan gotong royong masyarakat Dusun Mojosongo di era digital.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan *woro-woro* digital sebagai sarana komunikasi pada tradisi *soyo*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Pengetahuan, khususnya terkait konstruksi realitas sosial dalam komunikasi digital berbasis tradisi lokal.
2. Memperluas pemahaman mengenai bagaimana konsep konstruksi sosial Berger dan Luckmann dapat diaplikasikan dalam konteks komunikasi modern melalui media *WhatsApp*.
3. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas interaksi sosial, tradisi lokal, serta transformasi komunikasi masyarakat di era digital.

1.4.2 Secara Praktis

1. Memberikan pemahaman bagi masyarakat Dusun Mojosongo mengenai pentingnya *woro-woro* digital dalam menjaga keberlangsungan tradisi *soyo* di tengah perubahan pola komunikasi.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi anggota tahlil dalam mengoptimalkan media digital (*WhatsApp*) sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif.

3. Memberikan wawasan bagi praktisi sosial dan pemerhati budaya tentang cara menjaga nilai solidaritas dan gotong royong masyarakat melalui integrasi tradisi